

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

World Health Organization (WHO) menjelaskan pengobatan sendiri atau self-medication merupakan pemilihan dan penggunaan obat tanpa resep dokter oleh seorang individu untuk mengatasi gangguan atau gejala yang dialami. Obat yang digunakan tidak sebatas obat sintetis melainkan juga obat herbal dan produk tradisional. Besarnya kesadaran masyarakat akan kesehatan diri dan keluarga mendorong dibutuhkan informasi yang jelas dan tepat mengenai penggunaan obat yang dapat dibeli bebas di apotek atau toko obat secara aman dan tepat (Tjay, 2010). Informasi tentang obat, utamanya obat bebas dapat diperoleh dari etiket atau brosur yang menyertai obat tersebut. Apabila pasien kurang memahami isi informasi dalam etiket atau brosur obat, dianjurkan untuk menanyakan pada tenaga kesehatan (Depkes, 2008).

Pengobatan sendiri yang sesuai aturan yaitu pengobatan yang menggunakan obat bebas atau obat bebas terbatas yang sesuai dengan keterangan yang tercantum pada kemasannya. Hal tersebut sesuai dengan beberapa peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah terkait dengan pengobatan sendiri. Pertama, Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 2780/A/SK/71 tentang *kewajiban penyertaan brosur dalam bahasa Indonesia pada penjualan obat bebas dan obat bebas terbatas* menyatakan bahwa pengobatan sendiri hanya boleh menggunakan obat yang termasuk golongan

obat bebas dan obat bebas terbatas. Kedua, Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 386/Menkes/SK/IV/1994 tentang *pedoman periklanan obat bebas* menyatakan bahwa semua kemasan obat bebas atau obat bebas terbatas wajib mencantumkan tanda peringatan “apabila sakit berlanjut segera hubungi dokter”.

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2011 menunjukkan penduduk Indonesia yang melakukan pengobatan sendiri yaitu sebesar (66,82%). Angka tersebut lebih besar dibandingkan persentase penduduk yang berobat jalan ke dokter (45,8%) (Badan Pusat Statistik, 2011). Sebagian besar masyarakat membeli obat secara eceran sehingga tidak dapat membaca keterangan yang tercantum pada kemasan obat. Faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku pengobatan sendiri secara rasional adalah tingkat pendidikan atau pengetahuan (Kristina, 2008). Pengetahuan/kognitif adalah hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, hal tersebut yang akan mempengaruhi pengambilan tindakan untuk pengobatan sendiri terhadap diri sendiri (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian yang telah dilakukan Latifah (2013) di Santan Sumberejo Kabupaten Magelang sebagian besar masyarakat (83,3%) melakukan pengobatan sendiri menggunakan obat bebas dan obat bebas terbatas. Alasan yang di ungkapkan adalah karena jenis-jenis obat tersebut lebih murah (50%), dijual bebas di pasaran (28%) dan lebih praktis (22%). Obat bebas yang sering digunakan adalah obat sakit kepala (46,1%). Karena obat analgetik mudah di

peroleh maka resiko terjadinya *drug misuse* akan semakin besar. Efikasi dan keamanan obat bebas baik apabila digunakan sesuai dengan petunjuk dan peringatan penggunaan obat dan tidak digunakan secara bebas tanpa aturan (latifah, 2013).

Persepsi seseorang tentang sakit sangat menentukan kapan dan bagaimana seseorang tersebut mengambil tindakan pengobatan sendiri. Tersedianya akan obat yang dijual bebas dapat memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan dan mengkonsumsi obat tersebut dengan mudah. Sedangkan ketersediaan informasi mengenai obat dapat menentukan pemilihan dan penggunaan obat tersebut. Pengobatan sendiri berkaitan erat dengan *drug misuse*, yaitu penggunaan obat secara tidak benar atau salah yang berkaitan dengan ketepatan diagnosis penyakit. Beberapa kesalahan pengobatan yang sering terjadi adalah salah indikasi pengobatan, cara pemakain obat yang salah, obat yang digunakan tidak sesuai untuk pengobatan penyakit/gejala penyakit tersebut, dosis obat yang dikonsumsi tidak sesuai dan penggunaan obat bukan pada pasien penderita (Depkes, 2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan penggunaan obat terdiri dari 6 hal, yaitu: Tingkat pendidikan, pengalaman, bertambahnya umur, keyakinan, informasi, dan juga penghasilan. Sedangkan pengetahuan itu sangat berkaitan sekali dengan penggunaan obat dan itu sangat mempengaruhi (Notoatmodjo, 2018).

Pengobatan sendiri dengan analgesik pada nyeri jika dilakukan dengan tepat dapat bermanfaat baik bagi pasien. Namun, pada pelaksanaan pengobatan sendiri sering menimbulkan terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan obat dan penentuan diagnosa, terutama pada lansia (Sanjaya, *et al*, 2018). Analgetik merupakan obat penghilang atau penurun nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Ada dua golongan obat analgetik, yaitu analgetik perifer (non-narkotik) dan analgetik opioid (narkotik). Analgesik opioid mengurangi nyeri sedang sampai berat, terutama pada bagian visceral. Daya kerjanya meniru opioid endogen dengan memperpanjang aktivasi dari reseptor-reseptor opioid, pada penggunaan berulang dapat mengakibatkan ketergantungan dan toleransi (Tjay, 2008).

Tingginya persentase pengobatan sendiri yang dilakukan masyarakat menunjukkan pentingnya pengetahuan terhadap pemilihan dan penggunaan obat nyeri terhadap pengobatan sendiri agar terhindar dari penggunaan obat-obatan yang tidak rasional. Teori hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku pengobatan sendiri didukung oleh penelitian di apotek Kecamatan Sukun. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pengobatan sendiri pasien obat natrium diklofenak atau dengan kata lain, semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentang obat natrium diklofenak, maka semakin positif perilaku pengobatan sendiri obat natrium diklofenak (Ananda *et al*, 2013).

Kota Muara Teweh adalah sebuah kota yang terletak di provinsi Kalimantan Tengah di kecamatan Teweh Tengah dan terbagai atas 2 kelurahan yaitu Kelurahan Lanjas dan Kelurahan Melayu. Kurangnya minat masyarakat terhadap fasilitas kesehatan pemerintah seperti puskesmas dan Rumah Sakit di wilayah Muara Teweh membuat masyarakat melakukan pengobatan sendiri apabila merasakan gejala nyeri ringan seperti sakit gigi, sakit kepala, nyeri sendi, dan sakit pinggang. Hingga saat ini, penelitian yang bertujuan untuk melihat tingkat pengetahuan dalam penggunaan obat analgetik di Kota Muara teweh masih terbatas. Mengingat tingginya perilaku masyarakat dalam melakukan pengobatan sendiri, perlu kita ketahui sejauh mana tingkat pengetahuan masyarakat dalam pengobatan sendiri terutama pada golongan obat analgetik yang sering digunakan.

Berdasarkan latar belakang penulis tertarik melakukan penelitian untuk menganalisis Tingkat Pengetahuan Tentang Penggunaan Obat Analgetik Kepada Masyarakat Di Kota Muara Teweh Kabupaten Barito Utara”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan tentang penggunaan obat analgetik kepada masyarakat di Kota Muara Teweh ?

2. Apakah ada pengaruh antara tingkat pengetahuan dengan karakteristik responden ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis tingkat pengetahuan penggunaan obat analgetik di Kota Muara Teweh.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis pengetahuan masyarakat tentang dosis dan aturan pakai obat analgetik di Kota Muara Teweh.
- b. Untuk menganalisis pengetahuan tentang golongan obat analgetik yang dapat digunakan secara bebas terhadap masyarakat di Kota Muara Teweh.
- c. Untuk menganalisis pengetahuan terhadap penyimpanan obat analgetik terhadap masyarakat di Kota Muara Teweh.
- d. Untuk menganalisis pengetahuan terhadap efek samping obat analgetik terhadap masyarakat di Kota Muara Teweh.
- e. Untuk menganalisis pengetahuan tentang pemilihan obat analgetik yang tepat terhadap masyarakat di Kota Muara Teweh.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian mengenai tingkat pengetahuan penggunaan obat analgetik pada masyarakat Kota Muara Teweh sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pola penggunaan obat analgetik berdasarkan pengetahuan pada setiap masyarakat atau individu, serta dapat menerapkan ilmu yang telah di dapat selama menjalani studi di farmasi.

2. Bagi masyarakat Kota Muara Teweh

Menjadi sarana informasi bagi masyarakat dalam penggunaan analgetik secara rasional dan mampu meingkatkan perilaku pengobatan sendiri yang sesuai dengan aturan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai pembanding terhadap perilaku masyarakat dalam pengobatan sendiri analgetik di tempat yang berbeda .